Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya
Volume. 1, No. 3 Agustus 2024
e- ISSN: 3032-1808; p- ISSN: 3032-2073, Hal 26-33
DOI: https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.136

Analisis Framing Film Vina: Sebelum 7 Hari dalam Media Sosial Tiktok dan X

Arfian Suryasuciramdhan[1*], Adinda Dwi Mulyani[2], Ine Fitrianingsih[3], Muadz Alfayeed[4]
[1-4] Universitas Bina Bangsa
Email: arfianbinabangsa@gmail.com[1], adinda.dwimulyani03@gmail.com[2], inefitria927@gmail.com[3], muadzalfayeed@gmail.com[4]*

JL Raya Serang-Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124
Korespondensi penulis: arfianbinabangsa@gmail.com

Abstract: *The tragedy of Vina Cirebon, a 16 year old girl who was brutally murdered by eleven people in 2016. The media actually used framing to present the case, which led to the creation of a film entitled "Vina: Sebelum 7 Hari." This film attempts to raise awareness about violence and sexual exploitation, as well as to reopen the case, and look for three identified criminals. Anggy Umbara defended the depiction of the subject in the film. However, the film received criticism for its depiction of the subject, leading to a lack of moral support and a reversal of the issue. This research uses qualitative research methods, such as Robert N Entman's framing analysis, to investigate this problem. This research aims to explore the media portrayal of this case and its impact on public perceptions of this issue. This research also aims to understand the role of the media in shaping public perceptions of this issue.*

Keywords: *Vina: sebelum 7 hari, Framing, Film, Media*

Abstrak: Tragedi Vina Cirebon, seorang gadis berusia 16 tahun yang dibunuh secara brutal oleh 11 orang pada tahun 2016. Media massa justru menggunakan framing untuk menyajikan kasus tersebut, yang berujung pada terciptanya film berjudul "Vina: Sebelum 7 Hari." Film ini bertujuan untuk mengangkat isu kekerasan dan eksploitasi seksual, serta untuk mengangkat kembali kasus tersebut, dan mencari tiga pelaku yang belum terungkap. Anggy Umbara membela penggambaran subjek dalam film tersebut. Namun, film tersebut mendapat kritik karena penggambaran subjeknya, yang menyebabkan kurangnya dukungan moral dan pembalikan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti analisis framing Robert N Entman, untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran media mengenai kasus ini dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat terhadap isu tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu tersebut.

Kata Kunci: Vina: sebelum 7 hari, Framing, Film, Media

LATAR BELAKANG

Pesatnya Perkembangan teknologi membuat pekerjaan kita semakin mudah, terutama dalam memberikan dan menerima informasi. Di zaman modern ini, informasi yang kita peroleh semakin mudah diakses oleh semua orang. Media sosial menjadi salah satu cara mempermudah dalam mendapatkan dan menerima informasi. Dengan media sosial kita bisa dengan mudah mendapatkan berita dan juga mudah menyampaikan pendapat apapun, kapanpun dan dimanapun. Media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena salah satu tujuannya adalah menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Cara media menyampaikan berita saat ini dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang sedang terjadi.

Received: April 30, 2024; Accepted: Mei 28, 2024; Published: Agustus 31, 2024
* Arfian Suryasuciramdhan, arfianbinabangsa@gmail.com

Analisis framing merupakan salah satu metode dalam analisis media, sebanding dengan analisis isi dan analisis semiotik. Framing merujuk pada cara suatu peristiwa disajikan atau dibingkai, dengan tujuan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis atau media massa ketika memilih isu dan menulis berita. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana media memilih, menyoroti, dan mengemas informasi, sehingga mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu.

Tiktok dan X merupakan dua dari banyak media sosial yang ada di dunia yang menyajikan berbagai macam informasi secara online kepada seluruh penggunanya. Peneliti menganalisis setiap opini terkait film Vina: sebelum 7 hari. Meskipun media yang dipilih mempunyai pembahasan yang sama mengenai satu topik dan berada pada kurun waktu yang sama, namun tetap terdapat perbedaan sumber yang dipilih oleh masing-masing media, sehingga muncul pemahaman yang berbeda dari setiap konten yang disajikan oleh keduanya.

Tragedi Vina Cirebon, seorang gadis berusia 16 tahun telah menjadi korban pelecehan seksual dan pembunuhan begitu brutal oleh 11 orang dari geng motor Cirebon, sehingga kasus ini menjadi kasus yang keji terjadi pada tahun 2016. Di tengah gelombang kesedihan dan kemarahan, media massa memainkan peran yang semakin penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk pandangan masyarakat. Namun, penekanan yang diberikan oleh media dalam kasus ini menjadi sorotan tajam karena dianggap tidak hanya sensasional, tetapi juga eksploitatif.

Framing yang digunakan justru cenderung memperkuat stereotip perempuan sebagai korban yang lemah dan rentan dalam situasi sulit, sehingga mengundang pertanyaan tentang etika dan tanggung jawab media dalam meberitakan berita yang sensitif dan kompleks. Tiga orang pelaku dalam kasus ini sampai sekarang belum ditangkap, sehingga dari kasus ini mengangkat sebuah film yang berjudul “Vina: Sebelum 7 Hari” karena untuk mencari tahu atau mengungkapkan siapa tiga orang pelaku tersebut yang saat ini sulit sekali untuk diketahui keberadaanya.

Berdasarkan kisah nyata, film Vina Sebelum 7 hari menceritakan kisah tentang kasus pembunuhan Vina bersama kekasihnya, di jembatan layang, Kecamatan Talun, Cirebon, pada tahun 2016. Vina menjadi korban pemerkosaan. Sehingga Kasus Vina Cirebon dan Film Vina: Sebelum 7 Hari telah menarik perhatian publik dalam beberapa pekan terakhir. Kedua peristiwa ini memicu berbagai diskusi dan perdebatan tentang berbagai aspek, perdebatan, dan ekploitasi seksual.

Sejak tayang di Bioskop pada 8 Mei 2024, film Vina: sebelum 7 hari ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya Tiktok dan X, lantaran menampilkan adegan

kekerasan seksual. Oleh Lembaga Sensor Film (LSF), adegan tersebut dinilai masih wajar untuk film kategori 17 tahun ke atas. Namun, kritikus film, aktivis perempuan, dan sejumlah warganet menilai adegan itu terlalu brutal dan kurang etis.

Sutradara pada film Vina: Sebelum 7 Hari, Anggy Umbara, mengapresiasi diskusi pro dan kontra yang berlangsung tentang film yang ia produksi. Dia menghormati semua bentuk pendapat, baik yang mendukung maupun menentang. Sebelum memproduksi film tersebut, Anggy Umbara sudah mempertimbangkannya terlebih dahulu bahwa film ini berdasarkan kisah nyata. Film tersebut sebelum ditayangkan telah mendapat persetujuan dari keluarga Vina untuk ditayangkan dalam bentuk aslinya, kecuali ada orang atau instansi tertentu yang tidak mau disebutkan.

Namun, berdasarkan review para penonton yang telah menonton Vina: Sebelum 7 Hari, film tersebut secara terus terang menampilkan adegan pemerkosaan terhadap sosok Vina. Ditambah, tidak ada pesan peringatan di awal film. Selain menimbulkan trauma kekerasan seksual bagi para penonton. Adegan tersebut juga memunculkan persepsi seksual dari penonton yang lainnya. “Ironisnya, tidak ada aturan yang dilanggar Vina: sebelum 7 Hari karena memang tidak ada aturannya. Jika mengesampingkan aspek etika terhadap korban kekerasan seksual, secara komponen film, ia memang bisa saja lolos dari Lembaga Sensor Film (LSF). Maka dari itu, film tersebut tidak menghadapi rintangan untuk tayang di layar lebar” (Nosa.2024.Konde.co, 15 Mei 2024).

Penting untuk sadar akan bahaya kehadiran film-film seperti Vina: Sebelum 7 Hari. Selain berdampak pada moral penonton dan reviktimisasi korban kekerasan seksual, film seperti itu juga merugikan para pembuat film lainnya. Yang harus berhadapan dengan Undang-undang nantinya, yang sedang dibikin terus (Nosa.2024.Konde.co, 15 Mei 2024). Dalam pendampingan korban kekerasan seksual, hal pertama yang harus dilakukan adalah pemulihan korban terlebih dahulu. Juga menjaga kerahasiaannya. Itu semua ada aturannya dalam UU TPKS yang disahkan 2022 lalu. Sehingga prioritas utama dalam kasus kekerasan seksual adalah korbannya (Olin.2024.Konde.co, 15 Mei 2024).

KAJIAN TEORITIS

Analisis Framing

Framing secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan membingkai suatu peristiwa. Eriyanto mendefinisikan framing sebagai proses membuat pesan menonjol, menekankan informasi tertentu di atas yang lain untuk mengarahkan perhatian audiens terhadap pesan itu. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi framing yang saling berhubungan. Pertama, dalam konsepsi psikologis, framing menekankan bagaimana individu

memproses informasi secara internal. Ini berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, merinci bagaimana individu menafsirkan informasi dalam skema tertentu. Sobur menyarankan bahwa analisis framing digunakan untuk memahami perspektif atau sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis dalam memilih dan menulis berita. Perspektif ini menentukan fakta mana yang dimasukkan, bagian mana yang disorot atau dihilangkan, dan arah pengambilan berita.

Media Sosial

Menurut Nasrullah (2015), media sosial adalah platform internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri mereka, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, membentuk hubungan sosial secara virtual.

Van Dijk menyatakan dalam Nasrullah (2015) bahwa media sosial adalah platform media yang berfokus pada kehadiran pengguna dan memfasilitasi aktivitas dan kolaborasi mereka. Oleh karena itu, media sosial dapat dianggap sebagai media online (perantara) yang mempererat hubungan dan ikatan sosial antar pengguna.

Meike dan Young mendefinisikan istilah "Media Sosial" dalam Nasrullah (2015) sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti berbagi antar orang (shared one-on-one) dan media publik yang diartikan sebagai; spesifisitas per strain.

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015), media sosial adalah kumpulan dari perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk mengumpulkan, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus berkolaborasi dan bermain satu sama lain.

Media sosial memiliki kekuatan konten buatan pengguna (UGC), di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor seperti agensi media massa. Pada dasarnya, media sosial memungkinkan kita melakukan berbagai aktivitas interaktif untuk berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan mengenal satu sama lain dalam format tertulis, visual, dan audio visual. Media sosial dimulai dengan tiga elemen: berbagi, kolaborasi, dan koneksi (Puntoadi, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut R.Serniawan dalam (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2021) metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Menurut Anggito & Setiawan dalam (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2021) Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian di deskripsikan. Biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat melanggar aturan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah model analisis framing Robert N Entman. Menurut Sobur dalam (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2021) analisis framing merupakan

metode analisis wacana versi terbaru dari metode analisis teks media. Menurut Anggoro dalam (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2021) framing merupakan metode analisis wacana versi terbaru, khususnya dalam analisis teks media. Framing bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana suatu peristiwa disajikan oleh media. Penyajian ini dilakukan dengan menonjolkan bagian tertentu, menekankan aspek tertentu dan memperluas narasi tentang realitas. Media menghubungkan dan menyoroti peristiwa-peristiwa sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengingat makna peristiwa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis framing mengkaji bagaimana individu mengatur pengalaman mereka untuk memungkinkan mereka memahami peristiwa dan memahami aktivitas kehidupan yang sedang berlangsung. Menurut Sobur (2004: 162), framing adalah suatu pendekatan untuk menemukan perspektif dan sudut pandang apa yang digunakan jurnalis ketika memilih topik dan membuat berita. Berdasarkan pengertian tersebut, framing adalah cara jurnalis memberitakan peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

Analisis Framing Dalam Media Sosial

Membuat sebuah film yang terinspirasi dari kisah nyata membutuhkan banyak pemikiran, apalagi jika ceritanya tentang peristiwa traumatis yang dialami seseorang, dan untuk menghormati tema cerita perlu menjaga kepekaan tertentu.

Setelah kasus Vina Cirebon di filmkan, banyak dari warganet yang memberikan berbagai opini dari kolom komentar pada media sosial, seperti di TikTok dan X. jika dilihat dari masing-masing opini pada kedua media yaitu Tiktok dan X, secara keseluruhan TikTok lebih memihak yang pro mengenai penayangan film Vina: sebelum 7 hari dibandingkan dengan X. yakni X lebih memihak kepada yang kontra terhadap penayangan film Vina: sebelum 7 hari.

a) Framing Pada TikTok

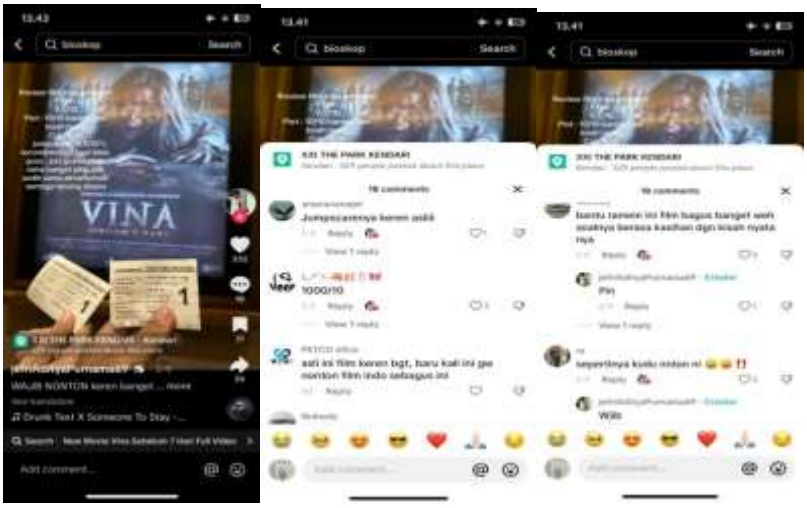

Gambar 1. ***Framing Pada Media Sosial TikTok***

Pada salah satu akun media sosial, seperti TikTok. Banyak Netizen yang berkomentar positif pada media sosial tersebut. Tanggapan mereka mengenai kasus vina Cirebon yang dijadikan film tersebut menuai pujian.

Dalam unggahan *@jefriadityapurnama69* memberikan *framing* yang positif mengenai film tersebut. Dimulai dari memberikan Penilaian 9,5/10, Plot 10/10, Cgi 9/10, serta Jumpscare 9,5/10. *@jefriadityapurnama69* merekomendasikan kepada masyarakat Indonesia untuk menonton film Vina: Sebelum 7 Hari. Dari *framing* tersebut, membuat masyarakat berkomentar dan terpropaganda untuk menonton, ditambah kasus Vina Cirebon sangat booming sekali, sehingga membuat masyarakat penasaran dengan film dari kasus tersebut.

b) Framing Pada Twitter (X)

Gambar 2. ***Framing Pada Media Sosial X***

Ternyata kasus Vina Cirebon yang dijadikan film rama[i diperbincangkan pada X, dan itu menuai kontroversi, berbeda dengan yang ada pada TikTok. Seperti dalam unggahan akun @tanyarlfes memberikan kritik bahwa film tersebut melanggar etika, dan beranggapan bahwa yang menonton film tersebut menikmatinya, tanpa adanya rasa kasihan pada korban.

Dari framing tersebut, membuat beberapa pengguna X berkomentar dan berpendapat sepakat. Mereka beranggapan, bahwa film tersebut melanggar etika. Banyak pengguna X mempertanyakan etika penggunaan nama asli Vina dan mengangkat kisah nyata tragedi dalam film. Beberapa orang yang telah menonton film tersebut merasa filmnya terlalu eksploitatif dan tidak sensitif terhadap keluarga korban.

Adegan kekerasan dan brutal dalam film tersebut menuai kritik karena dianggap terlalu sadis dan mengganggu bagi beberapa penonton. Beberapa pengguna X, khawatir film tersebut dapat memicu trauma bagi korban kekerasan dan keluarga korban. Alur cerita film ini kurang rapi dan terkesan terburu-buru. Ada juga yang merasa film ini tidak memberikan solusi yang jelas untuk isu kekerasan terhadap perempuan.

Mereka juga membandingkan film tersebut dengan film-film lain yang mengangkat kisah nyata tragedi, dan mempertanyakan perbedaan pendekatan yang digunakan. Penggambaran film tentang investigasi polisi dikritik karena tidak realistis dan kurang detail. Ini berpotensi menciptakan ketidakpercayaan terhadap penegak hukum dan meremehkan kompleksitas investigasi di kehidupan nyata.

Beberapa penonton mempertanyakan motif di balik produksi film ini. Mereka merasa mengambil keuntungan dari tragedi nyata, terutama yang masih belum terpecahkan, adalah tindakan yang tidak sensitif dan eksploitatif. Selain itu, mereka juga mempertanyakan motif di balik produksi film ini. Mereka merasa mengambil keuntungan dari tragedi nyata, terutama yang masih belum terpecahkan, adalah tindakan yang tidak sensitif dan eksploitatif.

Terlepas dari fokusnya pada balas dendam, film ini tidak menawarkan rasa selesai bagi penonton. Pelaku kejahatan masih bebas, dan sistem peradilan tidak digambarkan secara efektif dalam menangani kejahatan tersebut. Hal ini membuat penonton merasa frustrasi dan mendambakan resolusi yang lebih memuaskan.

Solusi yang ditawarkan oleh pengguna X dalam kasus Vina Cirebon ini sebaiknya di jadikan dokumenter, bukan film.

KESIMPULAN DAN SARAN

Film "Vina: Sebelum 7 Hari" memicu berbagai reaksi dan kontroversi di media sosial seperti X, Instagram, TikTok, serta di media berita. Reaksi publik beragam, mulai dari mereka yang merasa film ini menggugah emosi dan menyadarkan tentang isu kekerasan terhadap perempuan, hingga mereka yang mengkritik penggunaan stereotip dan eksploitasi isu sensitif.

Kontroversi utama yang muncul berkaitan dengan adegan kekerasan yang dianggap terlalu eksplisit dan tidak selalu relevan dengan perkembangan cerita. Selain itu, representasi isu seksualitas dan privasi korban dikritik karena dinilai tidak menghormati ingatan dan martabat almarhumah Vina.

Ke depannya, para pembuat film disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menangani isu-isu sensitif. Perlu adanya melibatkan ahli etika, psikolog, dan perwakilan komunitas yang terkait dalam proses produksi dapat membantu menghindari kontroversi yang tidak diinginkan.

Selain itu, penting bagi pembuat film untuk mempertimbangkan dampak emosional dari konten yang mereka hadirkan dan mencari cara untuk mengurangi potensi dampak negatif, seperti menyertakan peringatan konten di awal film. Dengan langkah-langkah ini, film dapat lebih diterima oleh masyarakat luas, memberikan kontribusi positif terhadap diskusi sosial, dan tetap menghormati martabat individu yang kisahnya diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

Affah, N. (2024). Film Vina: Sebelum 7 Hari tuai pro kontra, simak faktanya. Diunduh pada 20 Mei 2024 dari https://lifestyle.bisnis.com/read/20240514/254/1765376/film-vina-sebelum-7-hari-tuai-pro-kontra-simak-faktanya

Agus, D. (2024). Singgung Vina: Sebelum 7 Hari, Garin: Film punya fungsi provokatif produktif. Diunduh pada 20 Mei 2024 dari https://www.detik.com/tag/film-vina-sebelum-7-hari

Dian, S. T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. Universitas Potensi Utama.

Emiria, E. (2024). Film Vina: Sebelum 7 Hari, dampak multidimensi presentasi korban kekerasan. Diunduh pada 17 Mei 2024 dari https://www.kompas.id/baca/hiburan/2024/05/16/film-vina-sebelum-7-hari-dampak-multidimensi-presentasi-korban-kekerasan

Fitryan, G. D. (2008). Bekerja sebagai news presenter. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Hafizh, M. (2012). Peran sosial terhadap persepsi aktivis mahasiswa Undip sebagai pemilih pemula dalam Pilpres 2014. Universitas Diponegoro.

Kartika, H., dkk. (2022). Metode analisis framing dalam media sosial. Universitas Muhamadiyah Enerkang.

Khoironi, L., & Fitriawan, A. R. (2018). Pembingkaian pemberitaan nonton bareng film G30S/PKI di media daring (Analisis Framing Pan & Kosicki pada Media Detik.com dan Kompas.com). Tanggerang: Apijiki.

Morissan. (2010). Jurnalistik televisi mutahir. Jakarta: Kencana.

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ningrum, S. E., & Kusnarto. (2021). Fenomena stay at home dad dalam film The Intern. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Putri, S. (2024). Segudang masalah film Vina: Sebelum 7 Hari, darurat etika dan perspektif korban. Diunduh pada 17 Mei 2024 dari https://www.konde.co/2024/05/segudang-masalah-film-vina-sebelum-7-hari-darurat-etika-dan-perspektif-korban/

Sobur, A. (2002). Analisa teks media: Suatu pengantar untuk analisa wacana, analisa semiotika dan analisa framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, A. (2002). Analisa teks media: Suatu pengantar untuk analisa wacana, analisa semiotika dan analisa framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.